

Research Article

## Development of Students' Spiritual Intelligence at MTs Esa Nusa Islamic School

**Ahmad Buchori Muslim**  
Universitas Cendekia Abditama  
E-mail: [buchori@uca.ac.id](mailto:buchori@uca.ac.id)

**M. Syarif Alrafisyah**  
Universitas Cendekia Abditama  
E-mail: [1920010028@uca.ac.id](mailto:1920010028@uca.ac.id)

**Salma Aulia Azizah**  
Universitas Cendekia Abditama  
E-mail: [2122010055@uca.ac.id](mailto:2122010055@uca.ac.id)

**Shafira Zahra**  
Universitas Cendekia Abditama  
E-mail: [2122010056@uca.ac.id](mailto:2122010056@uca.ac.id)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Quality, Journal of Education, Arabic and Islamic Studies.

Received : December 23, 2024

Revised : January 7, 2025

Accepted : January 25, 2025

Available online : February 10, 2025

**How to Cite:** Ahmad Buchori Muslim, M. Syarif Alrafisyah, Salma Aulia Azizah, & Shafira Zahra. (2025). Development of Students' Spiritual Intelligence at MTs Esa Nusa Islamic School. Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies, 3(1), 10–22. <https://doi.org/10.58355/qwt.v3i1.81>

### Abstract

Education is a process to mature humans and humanize humans. Through education, humans can grow and develop naturally and perfectly. So, he can carry out his duties as a human. This study aims to determine the application of spiritual intelligence in education. This research is a qualitative study that uses the collection of some data. The data collection used in this research uses observation and interviews as its sources. In analyzing the data, researchers can see how effective the application of spiritual intelligence is for students in education. The results of this study indicate that in the application of spiritual intelligence, a teacher and parents have an important role in developing students' spiritual intelligence. Building a good relationship between teachers, parents and schools is also one of the supporters of the development of spiritual intelligence through various programs that can be applied to students. In its application, there must also be several factors and challenges for teachers and parents that come from both internal and external sources. The results of the research that have been obtained are expected to be able to be taken into consideration in the application of spiritual intelligence and become a reference for future research.

**Keywords:** Education, Spiritual Intelligence, Students.

### Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MTs Esa Nusa Islamic School

#### Abstrak

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mendewasakan manusia dan memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna. Sehingga, ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kecerdasan spiritual dalam pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pengumpulan beberapa data. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara sebagai sumbernya. Dalam menganalisis data, peneliti dapat melihat seberapa efektifnya penerapan kecerdasan spiritual bagi peserta didik dalam pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan kecerdasan spritual ini seorang guru dan orang tua memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Membangun hubungan yang baik antara guru, orang tua, dan sekolah juga menjadi salah satu pendukung perkembangan kecerdasan spiritual melalui berbagai program yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Dalam penerapannya juga pasti terdapat beberapa faktor dan tantangan bagi guru maupun bagi orang tua yang datang baik dari internal maupun eksternal. Hasil penelitian yang telah didapatkan diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam penerapan kecerdasan spiritual dan menjadi referensi bagi penelitian di masa depan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kecerdasan Spiritual, Peserta Didik.

#### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia dan memanusiakan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia. Saat ini masih banyak masyarakat yang memahami bahwa pendidikan dan keberhasilan seseorang itu berdasarkan pada *Intellegence Quotient* (IQ)nya. Namun dalam perkembangannya, pengetahuan kecerdasan dalam diri seseorang tidak hanya dinilai berdasarkan *Intellegence Quotient* (IQ)nya saja, melainkan ada beberapa kecerdasan yang dapat menunjang keberhasilan seseorang. Arif Rahman seorang tokoh dan pakar pendidikan nasional sebagaimana dikutip oleh Solahudin mengemukakan bahwa keberhasilan seseorang ditentukan hanya 20% oleh kecerdasan pengetahuan *Intellegence Quotient* (IQ) dan 80% kecerdasan yang lain, salah satunya kecerdasan spiritual (cerdas secara Iman).

Kecerdasan spiritual berawal dari temuan ilmiah yang digagas oleh Zohar dan Marshall yang menemukan adanya God Spot dalam otak manusia, yang secara built-in merupakan pusat spiritual, yang terletak di antara jaringan syaraf dan otak. Pada God Spot inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang God Spot inilah pada gilirannya melahirkan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna. (Safitri et al., 2023).

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan erat dengan keyakinan diri terhadap keberadaan Tuhan dan alam semesta. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat dipastikan memiliki pribadi yang adil, jujur, penuh kasih sayang, serta mandiri. Kecerdasan spiritual adalah gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

memberikan pernyataan bahwa kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas yang memiliki arti sempurna perkembangan akal untuk berfikir menggunakan logika, sedangkan spiritual berasal dari kata dasar spirit yang memiliki arti yaitu nafas. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) terdapat penjelasan bahwa spirit dapat diartikan sebagai semangat, jiwa, sukma, dan roh. Sehingga spiritual merupakan suatu hal yang memiliki hubungan dengan jiwa manusia. (Trisanti, 2021).

Sedangkan secara istilah, ruhaniah berasal dari kata "*spiritual*" yang berarti ruhani atau keagamaan. Ruhaniah berarti sesuatu yang hidup yang tidak berbadan yang berakal budi dan berperasaan. Spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, spirit adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi. Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika *Qalb* ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula.

Secara etimologi (tinjauan kebahasaan) istilah kecerdasan berasal dari bahasa Inggris *intelligence* yang berarti kecerdasan. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yaitu sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti dan sebagainya). Kemudian mendapat awalan ke dan akhiran menjadi kecerdasan, yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran dan sebagainya). Secara terminologi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna.

Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun dalam rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Membicarakan spiritual dalam pandangan Islam, spirit dalam bahasa Arabnya ruh dan spiritual (ruhaniyah), tidak pernah dilepaskan dengan aspek Ketuhanan. Sebagaimana pendapat Taufiq Pasiak bahwa membicarakan spiritualitas berarti membicarakan tentang Tuhan.

Pentingnya untuk memperhatikan dimensi spiritual, dengan mengembangkan potensi kecerdasan yang sudah ada. Urgensi spiritual dalam

pendidikan juga dapat kita lihat dalam pengertian pendidikan yang tersurat di UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Terlihat melalui pengertian tersebut akan pentingnya tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan. Oleh karena itu berarti mengembangkan spiritual, bisa diperoleh melalui kegiatan keagamaan, yang diharapkan nantinya akan terbentuk kekuatan spiritual keagamaan. (Rahmawati, 2016).

Sementara itu Marsa Sinetar menjelaskan yang dikutip dalam bukunya Triantoro Safaria yang berjudul *Spiritual Intelligence* bahwa kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, pemikiran ini di ilhami oleh dorongan dan efektifitas keberadaan atau hidup Ilahiah yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Disisi lain Ary Ginanjar Agustian menjelaskan tentang pengertian kecerdasan spiritual yang dikutip dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual The Esq Way* 165 Jilid 1 bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. (Ahmad, 2020).

Menurut Sukidi dalam jurnal kecerdasan spiritual mengatakan, Kecerdasan spiritual adalah suatu dimensi manusia non-material jiwa manusia yang merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki oleh semua manusia. Ia harus dikenali dan diketahui seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (maksudnya IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas. Dan menurut Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-ilahi (merujuk pada wahyu Allah) baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan dan dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan berempati serta beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran secara pengetahuan Ilahi (Pencipta Alam Semesta), kecerdasan yang membuahkan rasa cinta yang mendalam terhadap kebenaran sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Ilahiah yang mengantarkannya kepada ma'rifatullah.

Dari beberapa penjelasan mengenai kecerdasan spiritual yang diutarakan oleh beberapa ilmuwan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan (kemampuan) yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat ditunjukkan melalui perilaku-perilaku keruhaniahan atau keagamaan. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh suatu individu yang dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif melalui

rasa cinta dan kasih sayang kepada sesamanya karena kesalehannya terhadap Allah.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat penting dikembangkan bagi peserta didik. Maka dari itu tujuan penelitian yang kami lakukan di MTs Esa Nusa Islamic School ini adalah untuk mengetahui dan memahami perkembangan kecerdasan spiritual seseorang atau peserta didik di sekolah yang ditunjukkan melalui program-program yang telah disiapkan oleh sekolah guna membantu perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik tersebut. Dengan demikian, maka penelitian ini kami akan membahas mengenai perkembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Esa Nusa Islamic School.

### METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Menurut Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Mulyana mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Dan dalam teknik pengumpulan datanya, menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. (Fiantika et al., 2022).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan guna membentuk pribadi peserta didik supaya dapat mengenal lebih baik terhadap Penciptanya serta dapat mencetak generasi yang paham akan hal tentang Ketuhanannya dan agamanya. Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan kecerdasan spiritual ini adalah MTs Esa Nusa Islamic School yang terletak di Binong Kota Tangerang. Sekolah ini menerapkan kecerdasan spiritual melalui beberapa proses pembiasaan harian yang dilakukan secara konsisten supaya mencapai tujuan apa yang telah dirumuskan.

#### Peran Guru dalam Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Hasil temuan peneliti, menunjukkan bahwa sebagai bentuk upaya dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah diperlukannya sosok seorang guru sebagai orang yang memiliki peran penting di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Fauziah selaku WAKA Kurikulum melalui kegiatan wawancara sebagai berikut.

*“Peran guru sangat penting bagi kami, karena guru itu dapat disebut sebagai seseorang yang memberikan pendidikan terhadap anak jadi banyak hal yang dapat diajarkan termasuk kecerdasan spiritual ini. Terkadang ada saja siswa yang di rumahnya pun belum atau tidak paham bagaimana tata krama dalam berdoa, kemudian tata krama dalam shalat dan sebagainya. Dilihat dari fenomena ini guru memiliki peran yang penting*

*sehingga kami di sekolah ini pun menerapkan kepada siswa mulai dari kelas VII sampai kepada siswa kelas IX secara serentak kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut. Seperti dimulai dari kelas VII dikhususkan pada surat satu sampai surat lainnya begitu pun hafalan-hafalannya begitu pun pada tingkatan kelas yang lainnya dan itu pastinya dilakukan dengan adanya peran guru termasuk kepada wali kelasnya masing-masing."*

Dari hasil wawancara dengan WAKA Kurikulum tersebut dapat disimpulkan, bahwa pada intinya peran guru sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Guru diberi peran sebagai pembimbing serta yang harus terus mengontrol perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah sehingga peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya akan hal mengenai keagamaannya.

Pada kecerdasan spiritual ini guru merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab yang sangat besar di dalam dunia pendidikan. Di mana guru memiliki peran yang sangat vital bagi peserta didik, baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Peran guru ialah menciptakan generasi bangsa yaitu peserta didik yang berintelektual. Akan tetapi, guru memiliki peran yang lebih besar dari itu. Dimana, guru juga memiliki peran dalam hal mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. Pen-transferan nilai-nilai pada peserta didik merupakan hal yang dilakukan guru dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik. (Jusman, 2018).

Guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru tidak dapat digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses suatu pembelajaran. Sebagaimana yang di utarakan oleh Rusman dalam bukunya bahwa guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Peran guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator dan sebagai evaluator. (Supriyanti & Gunawan, 2023).

Selain peran guru yang membantu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah, peran selanjutnya yang di perlukan adalah adanya peran kepala sekolah dalam memfasilitasi perkembangan spiritual peserta didik guna membantu peserta didik dalam menjalankan perkembangan spiritual di sekolah. Sebagaimana ungkapan Ibu Siti Fauziah selaku WAKA Kurikulum melalui kegiatan wawancara sebagai berikut.

*"Peran kepala sekolah kami di sekolah ini dalam menunjang semua aspek dengan cara memberikan fasilitas-fasilitas yang pastinya akan mendukung untuk terjadinya proses pembelajaran yang berkaitan dengan spiritual siswa. Contohnya disediakan alat-alat yang berkaitan dengan spiritual, seperti disediakan Al-Quran, disediakan alat-alat shalat dan dibuatkan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual tersebut."*

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada WAKA Kurikulum di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peran kepala sekolah dalam memfasilitasi perkembangan spiritual peserta didik di sekolah pastinya sangat diperlukan.

Karena dengan adanya fasilitas yang memadai dapat membantu guru dalam melakukan inovasi dalam pembelajaran serta membuat peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam belajar.

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru yang membantu dalam perkembangan peserta didik terutama kecerdasan spiritual, seorang guru pastinya memiliki tantangan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Sebagaimana ungkapan yang disampaikan oleh Ibu Siti Fauziah selaku WAKA Kurikulum, dalam wawancaranya sebagai berikut.

*"Tantangan dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa pastinya ada, seperti pada siswa yang awalnya memang tidak memiliki latar belakang sebagai siswa sekolah madrasah ketika ia duduk di bangku sekolah dasar dulu yang membuatnya belum menguasai ilmu mengajinya atau bahkan mungkin belum bisa sama sekali. Dari situ dapat menjadi tantangan sekali bagi kami untuk bagaimana supaya meningkatkan kemampuannya dalam hal mengaji tersebut."*

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam menghadapi tantangannya guru memiliki peran yang penting untuk mencari solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual tersebut. Dalam memecahkan permasalahan tersebut pastinya diperlukan strategi yang sesuai untuk permasalahan yang dihadapi. Sejalan dengan pendapat Polya yang mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. (Zufiroh et al., 2023)

Dan penyelesaian dalam menghadapi tantangan yang dialami oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah, terutama terhadap peserta didik yang sulit dalam mengaturnya seperti ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Apaj Pajrur Hakim selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancaranya sebagai berikut.

Menurutnya, *"tentu kita dengan cara memanggil anak tersebut. Contoh anak tersebut membuat ulah di kelas maupun di luar kelas. Lalu, kami sebagai guru memanggilnya untuk mengingatkan atau memberi nasihat terhadap anak tersebut agar tidak mengulangnya. Lalu, kita sebagai guru memberi ketegasan terhadap siswa apabila peserta didik tersebut mengulangi pelanggaran tersebut kita akan serahkan ke pihak BK atau bagian pengasuh yang ada di sekolah atau di laporkan ke wali kelas peserta didik tersebut walaupun peserta didik tersebut masih didapati melanggar aturan tersebut baru kami serahkan ke pihak kepala sekolah."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual diperlukan juga sebuah pembentukan kebiasaan positif yang harus diterapkan kepada peserta didik di sekolah. Karena dengan adanya pembentukan kebiasaan akan memiliki signifikansi yang besar, melalui kebiasaan juga dapat dibentuk sikap disiplin dalam diri peserta didik. Disiplin memiliki makna sebagai proses melatih pikiran dan karakter peserta didik secara bertahap, menjadikannya individu yang memiliki kontrol diri dan memberi kontribusi positif. Penting untuk diingat bahwa dalam perilaku disiplin terdapat pemahaman yang lebih mendalam daripada sekadar hasil latihan atau pemahaman eksternal terhadap perilaku disiplin. (Melani et al., 2024).

## Hubungan Antara Orang Tua dengan Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Salah satu tugas pendidik adalah melayani kebutuhan peserta didik dalam mengoptimalkan perkembangannya, perubahan dapat dipengaruhi dari berbagai arah mulai dari penampilan, peran, perilaku, nilai budaya, dan pengalaman pribadi. Tujuan perubahan tersebut adalah anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga secara fisik maupun psikis dapat sesuai dengan harapan sosial. Perkembangan anak akan dipengaruhi oleh serangkaian interaksi di dalam keluarga, sekolah, masyarakat, sekolah dengan orang tua, sekolah dengan masyarakat, dan masyarakat dengan orang tua. Oleh karena itu, perkembangan anak tidak terlepas dari hal yang berhubungan atau kerja sama antar orang tua dengan sekolah yang termasuk ke dalam mesosistem. Interaksi yang tercipta antar keduanya akan berpengaruh pada peningkatan peserta didik. (Majid & Rohyana, 2019).

Begitu pun dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual, diperlukan adanya hubungan yang antar orang tua dengan sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Fauziah selaku WAKA Kurikulum dalam wawancaranya sebagai berikut.

*"Kami selalu melibatkan orang tua dalam mendukung inisiatif perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik, dengan cara kami selalu mengadakan rapat dengan wali murid dan dalam rapat tersebut kami sampaikan program-program yang akan kami laksanakan. Bagaimana cara kami meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, contohnya seperti "ibu/bapak kami akan mengadakan program, ada melakukan pembiasaan-pembiasaan baik yang kemudian nantinya pada setiap tahunnya kami akan mengadakan wisuda tahfidz", kemudian ada juga kegiatan shalat dhuha dan shalat berjamaah. Dan pada kegiatan yang terjadi saat bulan ramadhan kami pun melibatkan orang tua. Karena pada waktu sekarang kan sudah jarang sekolah-sekolah yang menerapkan kepada siswa untuk menggunakan buku ramadhan. Dari situ kami menerapkan kembali supaya ada peran orang tua di dalamnya yang memantau siswa apakah mereka melakukan shalat di rumah, apakah mereka melakukan puasa. Dan dalam buku ramadhan tersebut pastinya diwajibkan adanya tanda tangan orang tua di dalamnya. Jadi kami selalu terus berdampingan bersama orang tua."*

Dari hasil wawancara dengan Ibu Siti Fauziah selaku WAKA Kurikulum di atas, dapat disimpulkan, bahwa terjalinnya hubungan yang baik antara orang tua dengan sekolah dapat sangat membantu dalam perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah. Penjelasan ini juga sejalan dengan pendapat Briggs dan Potter yang mengatakan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua yang berkaitan dengan program sekolah dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterlibatan (*parent involvement*) dan partisipasi (*participation*). Keterlibatan merupakan tingkat kerja sama yang minimum, misalnya orang tua datang dan membantu sekolah jika diundang dalam bentuk rapat wali murid. Partisipasi merupakan tingkat kerja sama yang lebih luas dan tinggi tingkatannya dimana orang tua dan sekolah duduk bersama membicarakan berbagai program dan kegiatan anak. (Majid & Rohyana, 2019).

Selain membentuk hubungan yang baik antar orang tua dan sekolah, dalam mengembangkan kecerdasan spiritual orang tua juga memiliki peran didalamnya

dalam membantu menumbuhkan dan membiasakan peserta didik dalam kecerdasan spiritual contohnya dalam ruang lingkup keluarga atau rumah. Sebagaimana ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Apaj Pajrur Hakim selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancaranya sebagai berikut.

*"Orang tua memiliki peran dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, seperti contoh mengenai insiden yang terjadi di sekolah yang berkenaan dengan peserta didik. Kita memerlukan peran orang tua di dalamnya dengan cara melaporkan kepada orang tuanya atas perilaku apa yang telah diperbuat oleh peserta didik tersebut, kemudian kami meminta kerja sama dengan orang tua untuk membantu membimbing untuk di nasihati ketika di rumah. Dalam hal lain juga, kami meminta orang tua untuk terus melakukan bimbingan dan menasihati peserta didik dalam pembelajarannya ketika di rumah. Sama halnya dengan orang tua yang memantau peserta didik dari rumah, guru juga melakukan hal sama yang dilakukan di ruang lingkup sekolah. Lalu ketika sudah mencapai pada semester akhir kami selalu memberi tahu bagaimana perkembangan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar selama satu semester. Jika di dapati adanya peserta didik yang kurang dalam perkembangannya kami memberitahukan kepada orang tua yang kemudian meminta untuk terus membimbing dan meningkatkannya kembali."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Apaj Pajrur Hakim selaku guru Pendidikan Agama Islam diatas, maka dapat dikatakan, bahwa dalam perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik orang tua pun memiliki peran yang sangat membantu dalam meningkatkan dan membimbing peserta didik dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual.

Karena, orang tua mana pun pasti ingin anaknya bisa bertingkah laku yang baik di depan orang banyak, menghormati orang lebih tua, sadar akan hak dan kewajiban orang lain yang bisa membatasi hak dan kewajibannya sendiri, serta peka terhadap orang lain. Pendek kata anak bisa mengikuti norma dan nilai sosial yang berlaku. Sungguh bukan hal yang mudah untuk diserap dan dipelajari anak, namun kita begitu ingin mereka tahu dan bisa mengamalkan hal-hal baik tersebut. (Arifin, 2012)

### **Strategi dan Program yang dibentuk Sekolah dalam Perkembangan Kecerdasan Spiritual**

Agar pemahaman tentang kecerdasan spiritual tidak hanya sampai pada tataran teoritis saja, namun juga sampai pada praktisnya. Maka, ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Berikut beberapa program atau strategi yang telah dilakukan di MTs Esa Nusa Islamic School dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, antara lain:

#### **1. Pembiasaan Shalat Berjamaah**

Strategi pertama yang dilakukan di MTs Esa Nusa Islamic School dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah adalah melaksanakan kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan setiap hari. Pada setiap pagi hari di sekolah MTs Esa Nusa Islamic School melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan di lapangan sekolah, dilanjutkan dengan membaca doa setelahnya sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Dan pada shalat

fardhu lainnya, seperti shalat dzuhur maupun shalat ashar dilaksanakan secara berjamaah di sekolah.

## 2. Mengadakan Program Hafalan Harian

Selain kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan sebagai program, di Mts Esa Nusa Islamic School juga memiliki program yang menurut peneliti sangat baik untuk diterapkan kepada peserta didik, yaitu mewajibkan kepada peserta didik untuk memiliki hafalan Al-Quran yang dapat disetorkan kepada wali kelasnya. Karena MTs Esa Nusa Islamic School memiliki target tahunan mengenai hafalan peserta didiknya yang kemudian akan dilanjutkan pada kegiatan wisuda tahfidz bagi peserta didik yang termasuk dalam kategori hafalan yang ditetapkan di sekolah.

Untuk kegiatan wisuda tahfidz yang biasa dilakukan di MTs Esa Nusa Islamic School dapat diikuti oleh seluruh jenjang kelas yang ada di sekolah tersebut, selama peserta didik telah memenuhi kriteria yang ditentukan sekolah. Dan bagi peserta didik yang akan mengikuti wisuda tahfidz tahap pertama yang perlu dilalui adalah mengikuti ujian tasmi' terlebih dahulu kepada wali kelas masing-masing. Hingga saat ini peserta didik yang memiliki hafalan tertinggi di MTs Esa Nusa Islamic School adalah sebanyak 6 juz Al-Quran yaitu juz 30, 1, 2, 3, 4 dan 5.

Dalam penerapan program hafalan harian pastinya sebagai guru memiliki beberapa kesulitan dalam menerapkannya. Sebagaimana ungkapkan yang disampaikan oleh bapak Apaj Pajrur Hakim selaku guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancaranya sebagai berikut.

*"Dalam menerapkan program hafalan harian ini kami tidak mematok hafalan harus satu surat langsung hafal sekian, tetapi dengan cara biar anak ini mudah menghafal dan tidak keberatan menghafal secara di cicil tidak langsung sekaligus beberapa surat tetapi di cicil agar mempermudah anak tersebut menghafal dan juga melatih untuk mengingat hafalannya tersebut tidak harus langsung banyak hafalannya."* (Indriani, n.d.).

Dari beberapa strategi yang telah dijelaskan, dapat diketahui dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sangatlah dibutuhkan strategi atau program penunjang dalam melaksanakannya. Dengan adanya strategi atau program itu yang dapat mempermudah guru dalam mengontrol perkembangan peserta didik di sekolah terutama yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual.

## Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Perbedaan kecerdasan spiritual yang terjadi pada peserta didik merupakan suatu hal yang mungkin terjadi. Keberagaman bisa saja terjadi karena adanya perbedaan karakteristik dan latar belakang dari masing-masing peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Siti Fauziah selaku WAKA Kurikulum dalam wawancaranya sebagai berikut.

*"Faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa itu ada banyak, bisa datang dari lingkungan sekitarnya, dan bisa dari orang tuanya yang memang mendukung kecerdasan spiritual siswa tersebut supaya lebih tinggi lagi. Banyak orang tua saat ini yang menginginkan anaknya supaya dapat menghafal Al-Qur'an. Kalau sekolah sudah*

*mendorong untuk tercapainya keinginan itu dan dirumah orang tua pun ikut membantunya pastinya hal tersebut dapat sama-sama memperbesar terjadinya keberhasilan tersebut."*

Merujuk pada hasil wawancara dengan Ibu Siti Fauziah selaku WAKA Kurikulum, faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik dapat berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Hal ini sependapat dengan pendapat Syamsu Yusuf yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang yakni faktor pembawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal).

Faktor internal merupakan faktor yang datang dari bawaan lahir. Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki kecerdasan spiritual. Namun, pembawaan tersebut akan berubah seiring berjalannya waktu dan perkembangan cara berpikirnya. Perubahan tersebut bisa saja terjadi karena adanya faktor eksternal, berupa lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik. Karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama dan yang paling utama bagi peserta didik ketika ia dilahirkan. Orang tua menjadi orang yang pertama dan harus mengajarkan ajaran agama kepada anaknya dengan benar sehingga kecerdasan spiritualnya dapat berkembang. (Izza & Sutoyo, 2022).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual peserta didik dapat diketahui sebagaimana pendapat Zohar dan Marshall yang mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual antara lain:

#### **1. Sel Saraf Otak**

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan di era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto-Encephalo-Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

#### **2. Titik Tuhan (God Spot)**

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Ia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak dan seluruh segi kehidupan. (Harmadi, n.d.)

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian analisis dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan yang berkenaan dengan perkembangan kecerdasan spiritual siswa di MTs Esa Nusa Islamic School, bahwa penting nya untuk memahami kecerdasan spiritual seseorang atau peserta didik, yang di tunjukkan perilaku-perilaku peserta didik, terutama akhlakul karimah, serta memperhatikan emosional anak yang efektif. Dalam menciptakan disiplin pada kalangan peserta didik, dengan

banyaknya yang melanggar aturan disekolah, serta pembentukan kebiasaan yang positif terhadap perilaku-perilaku siswa yang tidak dapat terlepas dari masalah perilaku negatif. Dapat di simpulkan, bahwa pengembangan kecerdasan spritual siswa di MTs Esa Nusa Islamic school yaitu pembiasaan ibadah terhadap siswa didorong untuk rutin melaksanakan ibadah, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, guna membentuk kebiasaan spritual terhadap peserta didik. Lalu pembinaan karakter terhadap siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, yang merupakan pengembangan dari kecerdasan spritual dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, salah satu tugas pendidik yaitu untuk melayani kebutuhan peserta didik dan mengoptimalkan perkembangannya. Peran kepala sekolah di sekolah MTs Esa Nusa Islamic School ini yaitu untuk menunjang semua aspek dengan cara memberikan fasilitas-fasilitas yang pastinya akan mendukung proses pembelajaran yang berkaitan dengan spiritual siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2020). *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam* (A. Fahrissi (ed.)). Guepedia.  
[https://books.google.co.id/books?id=3fv\\_DwAAQBAJ&pg=PA25&dq=kecerdasan+spiritual&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&sa=X&ved=2ahUKEwjXgoOe0KuGAxVO2TgGHQw4CzAQ6AF6BAGOEAM#v=onepage&q=kecerdasan+spiritual&f=false](https://books.google.co.id/books?id=3fv_DwAAQBAJ&pg=PA25&dq=kecerdasan+spiritual&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjXgoOe0KuGAxVO2TgGHQw4CzAQ6AF6BAGOEAM#v=onepage&q=kecerdasan+spiritual&f=false)
- Arifin, S. (2012). *Peran Orangtua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga*.
- Fiantika, R. F., Wasil, M., Jumiyanti, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashbudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novianti & M. Hum (eds.)). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Harmadi, H. (n.d.). *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam*.  
[https://books.google.co.id/books?id=56FqDwAAQBAJ&pg=PA50&dq=faktor+yang+mempengaruhi+kecerdasan+spiritual&hl=en&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&sa=X&ved=2ahUKEwia6OO5ydCGAxUkV2wGHdSOD8kQ6AF6BAGOEAM#v=onepage&q=faktor yang mempengaruhi kece](https://books.google.co.id/books?id=56FqDwAAQBAJ&pg=PA50&dq=faktor+yang+mempengaruhi+kecerdasan+spiritual&hl=en&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwia6OO5ydCGAxUkV2wGHdSOD8kQ6AF6BAGOEAM#v=onepage&q=faktor+yang+mempengaruhi+kece)
- Indriani, F. (n.d.). *Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar*.
- Izza, B. N., & Sutoyo, A. (2022). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Kemampuan Coping Stress Siswa SMA Negeri 1 Karanganyar Demak. Bimbingan Dan Konseling*.
- Jusman. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kota Parepare*.
- Majid, A., & Rohyana, A. (2019). *Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa di Smp Negeri Kota Tasikmalaya*. 1.
- Melani, Siregar, B., Simarmata, J., Al Farizi, R. M., Astuti, K., & Lubis, T. (2024). *Hubungan Pendidikan Spiritual dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa*. 06, 14475-14481.

- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri. *Penelitian*.
- Safitri, D., Zakaria, & Kahfi, A. (2023). *Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*.
- Supriyanti, & Gunawan, P. I. Y. (2023). Peran Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Mts Ma'arif Nu 1 Sumbang Kabupaten Banyumas. *Pendidikan Islam*.
- Trisanti, L. (2021). *Efektivitas Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode TIKRAR Tafsir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Putri Usia 6-8 Tahun di Rumah Qur'an Iftitah Purbalingga*.
- Zufiroh, L., Basri, S., & Sugianto. (2023). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 9.